

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

WHO (2023) memperkirakan bahwa prevalensi anemia secara global mencapai 40% pada anak usia 6 - 59 bulan, 37% pada ibu hamil, dan 30% pada perempuan usia 15 - 49 tahun. Sementara itu, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi anemia pada kelompok usia 5 - 14 tahun sebesar 16,3% dan pada kelompok usia 15 - 24 tahun sebesar 15,5%. Angka ini menunjukkan adanya penurunan yang cukup signifikan dibandingkan dengan data Riskesdas 2018, dimana prevalensi anemia pada kelompok usia 5 - 14 tahun mencapai 26,8% dan pada kelompok usia 15 - 24 tahun sebesar 32%. Dengan demikian, terjadi penurunan sebesar 10,5% pada kelompok usia 5 - 14 tahun dan 16,5% pada kelompok usia 15 - 24 tahun.

Anemia pada remaja putri umumnya disebabkan oleh kekurangan asupan zat besi. Kekurangan zat besi dapat mengganggu produksi hemoglobin, sehingga menyebabkan anemia defisiensi besi (Permatasari dkk, 2020). Hasil penelitian Arima dkk, (2019) pada siswi SMPN 31 Semarang menunjukkan bahwa remaja putri dengan konsumsi zat besi rendah memiliki peluang 5,09 kali lebih tinggi untuk beresiko anemia. Lebih lanjut pada hasil penelitian Wardah dkk, (2021) pada siswi SMPN 91 Jakarta Timur menunjukkan bahwa remaja putri dengan konsumsi zat besi rendah memiliki risiko 15,812 kali lebih besar untuk mengalami anemia dibandingkan dengan remaja putri yang memiliki asupan zat besi cukup. Hal ini

sesuai dengan hasil penelitian Dumilah dkk, (2017) yang mengatakan bahwa penyebab utama anemia defisiensi besi adalah rendahnya asupan zat besi dari makanan.

Kemenkes RI (2018) memiliki program upaya pencegahan dan penanggulangan anemia dilakukan dengan pemberian suplemen Tablet Tambah Darah (TTD) serta meningkatkan asupan zat besi yang cukup untuk mendukung pembentukan hemoglobin dalam tubuh. Salah satu upaya untuk mencegah anemia yaitu dengan meningkatkan konsumsi makanan yang kaya akan zat besi. Di antara berbagai sumber pangan, hati ayam dan tepung kedelai merupakan pilihan yang baik karena keduanya kaya akan zat besi dan asam folat yang berperan penting dalam produksi sel darah merah dan mencegah anemia.

Hati ayam merupakan salah satu organ dalam yang tergolong limbah atau by-product, namun memiliki kandungan zat gizi yang tinggi, termasuk sebagai sumber zat besi heme yang lebih mudah diserap oleh tubuh dibandingkan sumber zat besi non heme seperti sayuran hijau (Annisa dkk, 2023). Hati ayam memiliki kandungan zat besi yang tinggi, mencapai 8,99 mg per 100 gram. Selain itu, mineral didalam hati ayam lebih mudah diserap oleh tubuh karena rendahnya kandungan bahan pengikat mineral. Berbagai penelitian juga membuktikan bahwa rutin konsumsi hati ayam dapat secara efektif meningkatkan kadar hemoglobin dalam darah (Hartati dkk, 2023).

Kacang kedelai dikenal sebagai salah satu bahan makanan yang dapat membantu mengatasi anemia defisiensi besi. Kandungan protein dan zat besi dalam kacang kedelai dapat merangsang produksi sel darah merah, sehingga dapat

mendukung pengobatan anemia (Annisa dkk, 2023). Dalam 100 gram kacang kedelai, terkandung 30,2 gram protein, 15,6 gram lemak, dan 6,9 mg zat besi. Dilihat dari segi pangan dan gizi, kedelai termasuk sumber protein nabati yang tinggi, dengan berbagai varietas kedelai di Indonesia yang memiliki kandungan protein antara 30,53% hingga 44%. Selain itu, zat besi yang terkandung dalam kacang kedelai lebih mudah diserap oleh tubuh dibandingkan dengan sumber zat besi dari kacang-kacangan lainnya, seperti kacang merah atau kacang tanah (Safira dkk, 2022). Bahan makanan tersebut dapat di inovasi dalam berbagai bentuk produk olahan pangan, salah satunya yaitu cookies.

Peraturan BPOM (2016) tentang pengawasan klaim pada label dan iklan pangan olahan, suatu makanan dapat dikategorikan sebagai sumber zat besi jika mengandung 15% dari Acuan Label Gizi (ALG) untuk zat besi pada remaja putri. Berdasarkan ketentuan tersebut, 15% dari ALG zat besi pada remaja putri setara dengan 3,9 mg per 100 gram pangan olahan. Jika suatu produk pangan memenuhi atau melebihi angka tersebut, maka produk tersebut dapat secara sah diklaim sebagai sumber zat besi. Hasil penelitian Annisa dkk, (2023) cookies yang terbuat dari tepung hati ayam dan tepung kedelai dapat dikatakan memenuhi klaim sebagai "sumber zat besi" untuk remaja putri, karena mengandung zat besi sebesar 6,745 mg per 100 gram. Lebih lanjut pada hasil penelitian Marsita dkk, (2024) formulasi brownies dengan penambahan tepung hati ayam dan tepung daun kelor dapat memenuhi kebutuhan zat besi bagi remaja putri sebesar 20,13% dengan kandungan zat besi 7,56 mg dalam 100 gram. Kandungan zat besi tersebut berasal dari tepung hati ayam dan tepung kedelai, dimana semakin banyak tepung hati ayam yang

ditambahkan, maka semakin tinggi pula kandungan zat besinya. Pada penelitian Kamaruddin dkk, (2022) makanan yang kaya akan protein, terutama yang berasal dari sumber hewani banyak mengandung zat besi dan dapat membantu mencegah terjadinya anemia defisiensi zat besi pada remaja putri.

Kenyataan yang tepat diuraikan dalam pengembangan inovasi usaha cookies substitusi tepung hati ayam dan tepung kedelai sebagai produk pangan sumber zat besi untuk pencegahan anemia pada remaja putri yang menjadi potensi peningkatan nilai ekonomis bahan pangan lokal dan memiliki nilai gizi yang tinggi.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana inovasi usaha cookies substitusi tepung hati ayam dan tepung kedelai sebagai alternatif selingan untuk mencegah anemia remaja putri (Analisis Aspek Produk, Finansial, SWOT, dan Kepuasan Konsumen)?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisis inovasi usaha cookies substitusi tepung hati ayam dan tepung kedelai sebagai alternatif selingan untuk mencegah anemia remaja putri (Analisis Aspek Produk, Finansial, SWOT, dan Kepuasan Konsumen).

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis aspek produk usaha cookies substitusi tepung hati ayam dan tepung kedelai sebagai alternatif selingan untuk mencegah anemia remaja putri.

- b. Menganalisis aspek finansial usaha cookies substitusi tepung hati ayam dan tepung kedelai sebagai alternatif selingan untuk mencegah anemia remaja putri.
- c. Menganalisis aspek SWOT usaha cookies substitusi tepung hati ayam dan tepung kedelai sebagai alternatif selingan untuk mencegah anemia remaja putri.
- d. Menganalisis kepuasan konsumen terhadap produk cookies substitusi tepung hati ayam dan tepung kedelai sebagai alternatif selingan untuk mencegah anemia remaja putri.

D. Manfaat

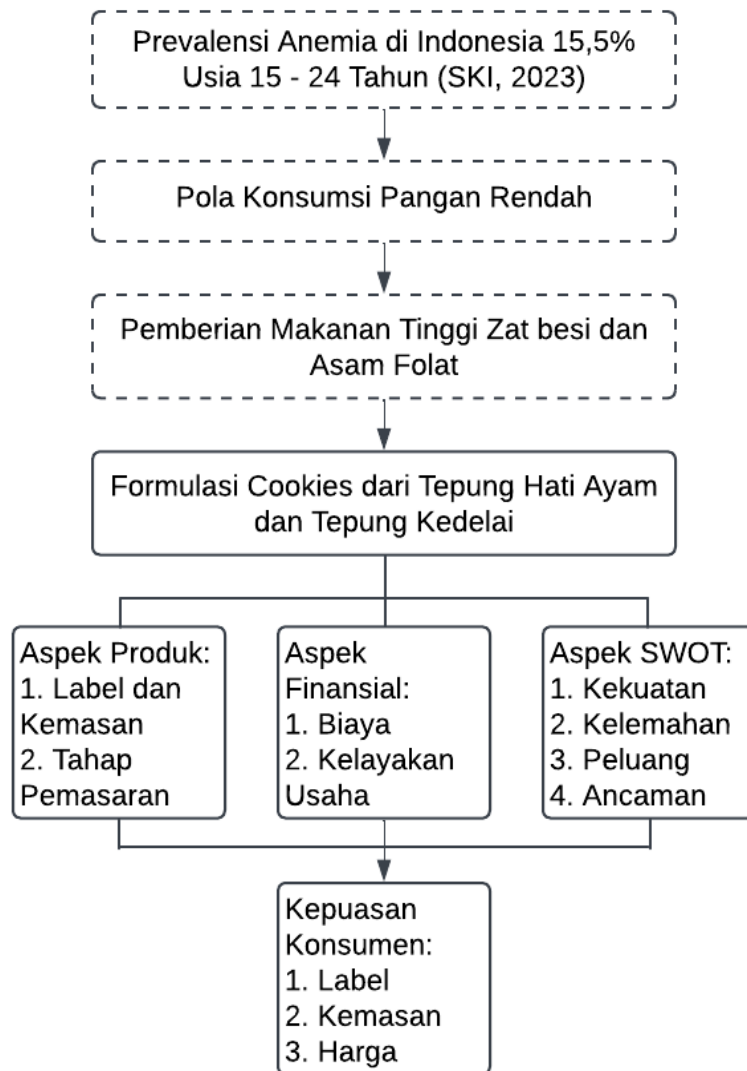
1. Manfaat Keilmuan

Inovasi usaha dari pengembangan produk penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengetahuan tentang kewirausahaan serta menjadi solusi untuk pencegahan anemia pada remaja putri.

2. Manfaat Praktis

Dapat menjadi inovasi usaha berbasis snack untuk pencegahan anemia pada remaja putri.

E. Kerangka Konsep



Keterangan :

: Variabel yang diteliti

: Variabel yang tidak diteliti